

**RESEPSI HADIS ATAS TRADISI *PEUTRON ANEUK* DI DESA
MATANG SEULIMENG LANGSA ACEH
(Studi Living Hadis)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

FITRI WARDANI

NIM. 17105051015

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Kepada

Yth. **Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Tempat

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Lamp : -

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Fitri Wardani

NIM : 17105051015

Jurusan/Prodi : Ilmu Hadis

Judul Skripsi : Resepsi Hadis Atas Tradisi *Peutron Aneuk* di Desa Matang Seulimeng Langsa Aceh (Studi Living Hadis)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 18 Juni 2021

Pembimbing,



Dr. Nurun Najwah, M. Ag

NIP: 19691212 199303 2 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Wardani
NIM : 17105051015
Jurusan : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Lr. SDN INPRES, No. 67, Matang Seulimeng, Langsa Barat,
Kota Langsa, Aceh
Alamat di Yogyakarta: PP. An-Najwah, Perum Boko Permata Asri, Jobohan, Bokoharjo,
Prambanan, Sleman, Yogyakarta
Telp/Hp : 082278200710
Judul Skripsi : Resepsi Hadis Atas Tradisi *Peutron Aneuk* di Desa Matang
Seulimeng Langsa Aceh (Studi Living Hadis)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan, terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan pembatalan gelar sarjana.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Juni 2021

Yang menyatakan,



Fitri Wardani
NIM. 17105051015



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-828/Un.02/DU/PP.00.9/06/2021

Tugas Akhir dengan judul : RESEPSI HADIS ATAS TRADISI PEUTRON ANEUK DI DESA MATANG SEULIMENG LANGSA ACEH (Studi Living Hadis)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FITRI WARDANI
Nomor Induk Mahasiswa : 17105051015
Telah diujikan pada : Selasa, 22 Juni 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

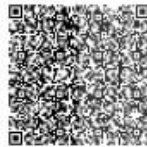
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Nurun Najwah, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 60da8f4e80e2



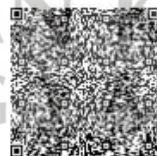
Penguji II
Dadi Nurhaedi, S.Ag.M.Si.
SIGNED

Valid ID: 60da8296c2d82



Penguji III
Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 60da977e26a0b



Yogyakarta, 22 Juni 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 60da8efca4cc

MOTTO

“TANGGUNG JAWABMU JANGAN JADIKAN BEBAN UNTUK ORANG
LAIN.

APA YANG SUDAH DIMULAI MAKA HARUS DISELESAIKAN”

-WELDONE-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kepada Allah SWT yang Maha segalanya, atas terselesaikannya karya ini

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua Tercinta, Ayah dan Mamak, dan Keluarga Hanimun Tercinta
Almamater Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Keluarga Besar Pondok Pesantren Madrasah Ulumul Quran Langsa Aceh

Keluarga Kecil di Yogyakarta, Gloration ID

Keluarga Besar Pondok Pesantren An-Najwah Prambanan Sleman

Segenap guru dimanapun berada

Dan teman-teman penulis di setiap jenjang pendidikan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi arab-latin ini sesuai dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal		Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

B. Vokal Tunggal

Lambang berupa harakat:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

C. Vokal Rangkap

Lambang berupa gabungan antara harakat dan huruf:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
اَوَّ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
------------------	------	-----------------	------

اَ... آ...	<i>Fathah</i> dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ِ	<i>Kasrah</i> dan ya	ī	i dan garis di atas
ُ	<i>Ḍammah</i> dan wau	ū	u dan garis di atas

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

E. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, pertama *ta marbūṭah* yang berharkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah* adalah (t). Kedua *ta marbūṭah* yang tidak berharkat adalah (h). Kemudian pada kata yang akhirnya adalah *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka *ta marbūṭah* ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْقَاصِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

F. Konsonan Rangkap

Termasuk tanda *syaddah* atau *tasydid* yang dilambangkan dengan (ّ), dalam transliterasi dilambangkan dengan pengulangan huruf yang diberi tanda *syaddah*, contoh:

رَبَّنَا : rabbanā

نَجِّنَا : najjainā

G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Transliterasinya adalah al-, baik ketika diikuti dengan huruf syamsiah maupun qamariah.

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu

الْبِلَادُ : al-bilādu

H. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

شَيْءٌ : syai'un

I. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat

أَهْلُ الْكِتَابِ : Ahl al-kitāb

فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : Fī rahmatillāh

ABSTRAK

Peutron aneuk merupakan salah satu tradisi dalam menyambut kelahiran anak di Aceh. Secara bahasa *peutron aneuk* berarti menurunkan anak atau menginjakkan kaki anak ke tanah. Pelaksanaan tradisi *peutron aneuk* di Aceh memiliki varian yang berbeda. Waktu pelaksanaannya berkisar di antara hari ke-40 sampai dengan dua tahun setelah kelahiran. Kemudian prosesi pelaksanaannya juga memiliki varian. Di beberapa wilayah *peutron aneuk* dilaksanakan sekaligus dengan ritual pemberian nama, mencukur rambut, atau bahkan akikah. Perbedaan tersebut terletak pada kebiasaan atau adat istiadat yang ada pada masing-masing keluarga dan daerah.

Jenis penelitian ini adalah *field research* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. *Setting* lokasinya adalah desa Matang Seulimeng Langsa Aceh, mengingat Kota Langsa adalah kota yang memiliki kemajemukan tingkat tertinggi di Aceh. Maka dari itu, pemilihan lokasi tersebut bertujuan untuk melihat bagaimana tradisi *peutron aneuk* dilaksanakan di desa Matang Seulimeng. Penelitian dilakukan selama kurang lebih enam bulan dengan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer didapatkan melalui observasi lapangan kemudian wawancara dengan 11 informan dan dokumentasi data tertulis maupun dokumentasi pribadi. Kemudian untuk menganalisis hasil observasi tersebut teori yang digunakan adalah resepsi fungsional yang terbagi menjadi dua aspek, yakni informatif dan performatif.

Pelaksanaan tradisi *peutron aneuk* di desa Matang Seulimeng dilakukan ketika bayi berumur tiga atau empat bulan. Rangkaian pelaksanaannya dimulai dengan *peucicap*, *peusijuk*, *peugilho tanoh*, *tamong bak rumoh*, dan diakhiri dengan *kanduri* atau syukuran. Dalam rangkaian pelaksanaan tersebut tentunya diiringi dengan doa-doa dan ucapan-ucapan yang baik kepada bayi. Secara umum, pemaknaan dalam tradisi *peutron aneuk* di desa Matang Seulimeng adalah untuk keselamatan dan keberkahan dalam kehidupan si anak. Kemudian berdasarkan wawancara dengan agen atau tokoh agama, tradisi ini merupakan resepsi dari hadis yang bertema tawasul dan *tafā'ul*. Melalui analisis hadis dengan teori fungsi informatif dan performatif tersebut maka dapat diketahui hasilnya adalah hadis-hadis tersebut memiliki aspek informatif terhadap praktik tradisi *peutron aneuk* ini. Kemudian melalui analisis data wawancara informan dapat diketahui beberapa motif dan tujuan serta manfaat pelaksanaan tradisi *peutron aneuk* di desa Matang Seulimeng.

Kata Kunci: Tradisi *Peutron Aneuk*, Resepsi Hadis, Motif dan Tujuan

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, hidayah, dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul **“Resepsi Hadis Atas Tradisi *Peutron Aneuk* di Desa Matang Seulimeng Kota Langsa Aceh (Studi Living Hadis)”**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW.

Dibalik selesainya skripsi ini, tentunya banyak pihak-pihak yang bersedia membantu secara moril maupun materil, dan memberikan dukungan kepada penulis. Untuk itu penulis mengucapkan beribu terimakasih kepada:

1. Kementrian Agama RI beserta jajarannya, khususnya kepada Direktorat PD Pontren yang telag memberikan dan mendukung secara finansial dalam bentuk beasiswa penuh Strata Satu pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ayah dan Mamak, pahlawan pertama penulis. Doa dan kasih sayang mereka tidak pernah lepas kepada penulis hingga penulis mampu menceklis banyak list mimpi. Serta keluarga tercinta (ketiga kakak penulis) Lenni Lestari, Siti Rahmi, Siti Haryati, M. Rijal Fahlevi (abang penulis), M. Aulia Rahman, Rahmat Alfarisi (kedua adik penulis), Ahmad Zarkasyi dan Muzanni (abang ipar).
3. Prof. Dr. Almakin, M.A., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

4. Dr. Inayah Rohmaniyah sebagai dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh jajarannya.
5. Drs. Indal Abror, M.Ag., selaku Kaprodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA., selaku dosen penasehat akademik yang telah senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama menempuh studi. Beliau menjadi salah satu motivasi penulis untuk semangat menciptakan karya-karya baru.
7. Dr. Nurun Najwah, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi dan (Alm) Prof. Suryadi, M.Ag., keduanya sebagai orang tua kedua penulis selama tinggal di Yogyakarta yang senantiasa memberikan nasihat dan motivasi kepada penulis.
8. Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si dan bapak Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran dalam skripsi penulis.
9. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Seluruh pengelola PBSB, khususnya mas Amu yang telah membantu kelancaran Living Cost serta senantiasa memberikan dukungan dan nasihat.
11. Seluruh pihak dan informan yang telah bersedia dan bekerja sama dengan penulis demi kelancaran penelitian dan penulisan skripsi ini.

12. Seluruh almamater pendidikan penulis dari TK Bustanul Athfal, SDN 11, Ponpes Madrasah Ulumul Quran Langsa, beserta orang-orang yang pernah mengajari penulis baik dalam lingkup lembaga formal maupun non formal.
13. Teman terdekat penulis semasa Tsanawiyah, Aliyah hingga sekarang, Eva, Oka, Mutia, Anjun (Cekbond), Fina (Halmun), Mardha, Ida, Icut, Dira, Muna, Mulia, Maysarah, Reza, Riska, dan Nufo, yang bersedia berbagi canda, tawa, sedih, dan kisah-kisah menarik dari masing-masing kami. Serta menjadi penyemangat bagi penulis dalam menempuh studi.
14. Teman-teman penulis di ponpes MUQ, Kelas Tahfidz Putri (Exent Pie), MAK1 Fantastis, dan teman-teman dari Sie Dekorasi.
15. Keluarga penulis di Yogyakarta, Gloration ID, Abil, Abdy, Agus, Asrul, Athraf, Akrima, Amel, Ayyi, Candra, Elin, Faruq, Idlofi, Karin, Munzir, Nauval, Novia, Radha, Rania, Riza, Robi, Rozi, Sasa, Wiwin, Yeobu, dan Zamhuri serta teman-teman seperjuangan lainnya.

Serta kepada semua pihak yang terlibat dalam perjalanan hidup penulis yang tidak tertulis di dalam persembahan ini. Semoga Allah memberikan sebaik-baik balasan.

Yogyakarta, 18 Juni 2021

Penulis,

Fitri Wardani

NIM. 17105051015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT KELAYAKAN SKRIPSI	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II GAMBARAN UMUM DESA MATANG SEULIMENG DAN RAGAM KEGIATAN KEAGAMAAN	25
A. Profil Desa Matang Seulimeng.....	25
1. Asal Usul dan Letak Geografis Desa Matang Seulimeng.....	25
2. Sistem Pemerintahan dan Kondisi Demografis Desa Matang Seulimeng.....	27
3. Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan Desa Matang Seulimeng.....	29
4. Kondisi Sosial Budaya Desa Matang Seulimeng.....	32
B. Kondisi Sosial Keagamaan dan Ragam Kegiatan Keagamaan.....	35
1. Keagamaan Desa Matang Seulimeng.....	35
2. Kegiatan Keagamaan Desa Matang Seulimeng.....	37
BAB III TRADISI PEUTRON ANEUK DI DESA MATANG SEULIMENG	40

A.	Tradisi Menyambut Kelahiran Anak Dalam Islam	40
1.	<i>Tahniah</i> dan memberitakan kelahiran.....	41
2.	Mengumandangkan azan.....	42
3.	<i>Tahnik</i>	44
4.	Mencukur rambut.....	46
5.	<i>Tasmiyah</i>	48
6.	Akikah.....	50
B.	Praktik Tradisi <i>Peutron Aneuk</i> di Desa Matang Seulimeng.....	53
1.	Sekilas Tentang Tradisi <i>Peutron Aneuk</i>	53
2.	Pelaksanaan Tradisi <i>Peutron Aneuk</i> di Desa Matang Seulimeng	59
3.	Makna yang Terkandung Dalam Pelaksanaan Tradisi <i>Peutron Aneuk</i>	72
C.	Hadis yang Melandasi Tradisi <i>Peutron Aneuk</i> di Desa Matang Seulimeng	74
BAB IV ANALISIS ASPEK INFORMATIF DAN PERFORMATIF DALAM HADIS-HADIS PEUTRON ANUEUK DI DESA MATANG SEULIMENG.....		81
A.	Aspek Informatif dan Performatif.....	81
1.	Aspek Informatif dan Performatif dalam Hadis Tawasul	84
2.	Aspek Informatif dan Performatif dalam Hadis Tafaul	88
B.	Analisis Motif dan Tujuan Pelaksanaan Tradisi <i>Peutron Aneuk</i>	93
BAB V PENUTUP.....		100
A.	Kesimpulan	100
B.	Saran	102
DAFTAR PUSTAKA.....		104
DAFTAR LAMPIRAN.....		109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		118

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta <i>Gampong</i> Matang Seulimeng.....	26
Gambar 2 : Bahan-bahan <i>peucicap</i> dan <i>peusijuk</i>	60
Gambar 3 : Proses <i>peucicap</i> madu ke mulut bayi.....	61
Gambar 4 : Proses <i>peucicap</i> garam ke bibir bayi.....	62
Gambar 5 : Proses <i>peucicap</i> buah-buahan.....	62
Gambar 6 : Proses membolak-balikkan cermin di dada bayi.....	63
Gambar 7 : Proses meletakkan Al-Qur'an di dada dan kepala bayi.....	64
Gambar 8 : Proses pemberian air zam-zam.....	64
Gambar 9 : Proses menaburi padi dan beras di sekeliling bayi.....	66
Gambar 10: Proses merasakan <i>bu leukat</i>	67
Gambar 11: Doa sebelum memercikkan air ke bayi.....	68
Gambar 12: Doa ketika memercikkan air ke bayi.....	68
Gambar 13: Proses memercikkan air.....	68
Gambar 14: Proses <i>peugilho tanoh</i>	69
Gambar 15: Proses <i>koh u</i>	70

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upacara menyambut kelahiran anak merupakan salah satu tradisi yang banyak diselenggarakan di beberapa daerah di Indonesia. Tentunya pemaknaan serta prosesi upacara di tiap-tiap daerah berbeda. Seperti halnya di Kalimantan Selatan, terdapat suku Banjar. Upacara kelahiran disebut dengan Upacara *tembuni*. Tujuannya agar anak mendapat keselamatan dalam hidupnya dalam berbagai bentuk.¹

Upacara *tembuni* merupakan prosesi penanaman ari-ari bayi dengan berbagai cara. Fungsi dan kegunaannya terletak pada metode yang dilakukan oleh masing-masing masyarakat. Seperti halnya, jika *tembuni* ditanam di bawah pohon besar maka kelak bayi diharapkan menjadi orang besar di daerahnya. Kemudian jika *tembuni* dihanyutkan di sungai, diharapkan kelak bayi tersebut akan menjadi seorang pelaut. Penanaman *tembuni* dilakukan sesuai dengan harapan orang tua terhadap masa depan bayi tersebut.²

¹ Masyarakat suku Banjar memercayai bahwa manusia akan melewati masa-masa kritis ketika akan menaiki fase kehidupan yang lebih tinggi. Maka dari itu, mereka berinisiatif untuk melakukan beberapa ritual di setiap fase tersebut. Mereka menyebutnya dengan upacara lingkaran hidup individu, yakni upacara kelahiran, pernikahan, dan kematian. Lihat selengkapnya Maryani, *Indonesia Nan Indah: Upacara Adat*, (Semarang: Alprin, 2019), hlm. 9. Lihat juga Fitri Haryani Nasuxon, *70 Tradisi Unik Suku Bangsa di Indonesia*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019), hlm. 65-69.

² Maryani, *Indonesia Nan Indah: Upacara Adat*, hlm. 9.

Tidak berbeda jauh dengan upacara kelahiran yang ada di Jawa. Masyarakat Jawa membagi prosesi upacara dengan beberapa tahap, yakni; mengubur ari-ari, *brokohan*³, *separasaran*⁴, *puputan*⁵, akikah, dan *selapanan*⁶.

Praktik di atas tidak luput dari nilai-nilai ke-Islaman. Seperti halnya anjuran dalam Islam untuk melakukan beberapa hal dalam penyambutan bayi, seperti, mengumandangkan azan kepada bayi, *tahniah*, *tahnik*, *tasmiyah*, mencukur rambut, akikah, berdoa bersama, dan lainnya.⁷ Maka dapat dilihat bahwa budaya di Indonesia sering kali bersentuhan dengan nilai ke-Islaman. Di antara budaya tersebut telah diakulturasikan dengan nilai ke-Islaman berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, seperti halnya daerah Aceh.

Tradisi serupa juga dilakukan oleh masyarakat Aceh, salah satunya adalah tradisi *peutron aneuk*. *Peutron aneuk* berarti menurunkan anak. *Peutron* diartikan dengan turun/menurunkan dan *aneuk* berarti anak. Upacara ini juga sering disebut dengan upacara *peugilho tanoh* (menginjak

³ *Brokohan* adalah tradisi Jawa yang dilakukan sehari setelah bayi lahir dengan tujuan memohon keselamatan dan berkah. Lihat Listyani Widyaningrum, "Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi: Studi tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan pada Sepasaran Bayi di Desa Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan", *JOM FISIP*, 4, II, Oktober 2017, hlm. 5.

⁴ Merupakan acara doa bersama untuk keselamatan bayi. Lihat Listyani Widyaningrum, "Tradisi Adat Jawa.....", hlm. 5.

⁵ Dilakukan pada saat tali pusar yang menempel pada perut bayi sudah putus. Lihat Listyani Widyaningrum, "Tradisi Adat Jawa.....", hlm. 5.

⁶ Dilaksanakan dengan rangkaian kenduri kelahiran, pemotongan rambut dan kuku bayi pada 35 hari setelah kelahiran bayi. Lihat Listyani Widyaningrum, "Tradisi Adat Jawa.....", hlm. 5.

⁷ Abdullāh Naṣīh 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, (Beirut: Dār al-Salam, 1976) jilid 1, hlm. 75-100.

tanah).⁸ Istilah tersebut digunakan karena upacara *peutron aneuk* merupakan upacara menginjak tanah yang pertama bagi anak. Hal tersebut juga sebagai pengenalan lingkungan luar rumah bagi anak.

Upacara *peutron aneuk* dilakukan pada hari ke-44 kelahiran anak.⁹ Namun terdapat perbedaan pada masing-masing daerah di Aceh terkait waktu pelaksanaan upacara ini.¹⁰ Secara umum, upacara ini bermakna untuk memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat, kemuliaan, kesejahteraan, dan kemakmuran.¹¹

Prosesi upacara ini memiliki perbedaan di tiap-tiap daerah. Sebagian masyarakat Aceh hanya melakukannya dengan menginjakkan kaki bayi ke tempat-tempat yang dianggap mulia, seperti kuburan ulama. Kemudian dilanjutkan dengan prosesi *peusijek*¹² anak dan orang tua anak. Lain halnya dengan masyarakat Gayo yang melaksanakan upacara ini bersamaan dengan

⁸ Dek Putri Nurfajri, dkk. “Upacara Petroen Aneuk di Gampong Meunasah Manyang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni dan Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 1, II, Mei 2016, hlm. 94.

⁹ Dek Putri Nurfajri, dkk. “Upacara Petroen Aneuk.....”, hlm. 94.

¹⁰ Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat.....*, hlm. 128. Tidak ada penetapan atas kesamaan waktu pelaksanaan di tiap-tiap daerah Aceh. Seperti halnya masyarakat Gayo yang melaksanakan upacara ini pada hari ketujuh kelahiran anak. Kemudian masyarakat *Aneuk Jamee* melaksanakannya di hari ke-44 kelahiran bayi. Mereka menyebutnya dengan tradisi *turun ka ale*. Begitu pula dengan masyarakat Tamiang, mereka melaksanakan tradisi tersebut di hari ke-44.

¹¹ Dek Putri Nurfajri, dkk. “Upacara Petroen Aneuk.....”, hlm. 99.

¹² *Peusijek* berarti menyejukkan. Tradisi ini dilakukan untuk mendoakan setiap orang yang bersangkutan agar terhindar dari segala macam bahaya, kemudahan rezeki, dan kedamaian dalam hidup. Lihat selengkapnya Marzuki, “Tradisi Peusijek dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama dan Budaya”, diakses di laman researchgate.net pada tanggal 21 April 2020.

cukur rambut, pemberian nama, dan akikah. Selanjutnya masyarakat Tamiang yang menyelenggarakannya bersamaan dengan *kenduri*, akikah, dan marhaban.¹³

Tidak ada penetapan atas kesamaan waktu dan prosesi dalam pelaksanaan upacara ini. Namun dari segi pemaknaan, hampir setiap daerah memiliki persepsi yang sama terhadap tradisi ini. Berbeda dengan desa Matang Seulimeng, melalui agen, tradisi ini merupakan resepsi dari hadis tawasul.¹⁴ dan *tafā'ul*.¹⁵ Namun agen tidak mengingat teks hadis secara langsung. Dalam hal ini penulis melakukan tindakan substansiasi yang merupakan salah satu tindakan yang dapat dilakukan peneliti dalam kajian Living Hadis jika tidak mendapatkan data mengenai teks hadis secara langsung. Tentunya tindakan tersebut dilakukan dengan indikator yang kuat yakni adanya pernyataan bahwa tradisi tersebut merupakan resepsi dari hadis.

Tindakan substansiasi ditelusuri berdasarkan petunjuk dari pernyataan agen terkait hadis yang melandasi tradisi tersebut. Maka berdasarkan penelusuran tersebut penulis mencantumkan salah satu hadis

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat...*, hlm. 128-129.

¹⁴ Wawancara dengan Muhammad Rizqi, Tokoh Agama, melalui pesan WhatsApp tanggal 01 Mei 2020.

¹⁵ Wawancara dengan Murdani Muhammad, Anggota MPU Aceh, melalui pesan WhatsApp tanggal 30 April 2020.

tawasul yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari nomor 734¹⁶ dan hadis *tafā'ul* yang diriwayatkan oleh Imam Buhari nomor 5.755.¹⁷

Melalui pemaparan di atas, penelitian ini dilakukan dalam bidang kajian Living Hadis. Living Hadis merupakan term baru yang dipakai para akademisi saat ini, tepatnya dipopulerkan oleh dosen prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Prodi Ilmu Hadis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁸ Secara historis, kajian ini sudah ada sejak masa sahabat dan tabiin dengan

¹⁶ HR. Imam Bukhari nomor 734;

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ، حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى، عَنْ ثَمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَانَ إِذَا فَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَقَالَ: "اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِبَنِيْنَا فَتَسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ بَنِيْنَا فَاسْقِنَا، قَالَ: فُبِسْقُونَ

Telah bercerita kepada kami al Hasan bin Muhammad telah bercerita kepada kami Muhammad bin 'Abdullah al-Ansari telah bercerita kepadaku bapakku, 'Abdullah bin al-Muhsannah dari Sumamah bin 'Abdullah bin Anas dari Anas radiallah 'anhu bahwa 'Umar bin al-Khattab ketika mereka ditimpa musibah kekeringan dia meminta hujan dengan berwasilah kepada 'Abbās bin 'Abdul Muṭalib seraya berdoa; "Allahumma innā kunna natawassalu ilaika bin abīnā Muḥammad SAW fatasqīnā wa innā natawassalu ilaika bi'ammī nabīnā fasqīnā" Ya Allah, kami dahulu pernah meminta hujan kepada-Mu dengan perantaraan Nabi kami kemudian Engkau menurunkan hujan kepada kami. Maka sekarang kami memohon kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan untuk kami". Anas berkata; "Kemudian turunlah hujan. Lihat Imam Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Manāqib, Bāb Zikri al-'Abbās bin 'Abdul Muṭalib Raḍiyallāh 'Anhu*, No. 734, hlm. 1110, dalam CD ROM Gawami' al-Kalem Versi 4.5.

¹⁷ HR. Imam Bukhari nomor 5.755;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُمَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ: "لَا طَيْرَةَ وَخَيْرُهَا الْفَأَلُ"، قَالَ: وَمَا الْفَأَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟، قَالَ: "الْكَلِمَةُ الصَّالِحَةُ يَسْمَعُهَا أَحَدُكُمْ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami Hisyām telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari al-Zuhri dari 'Ubaidullah bin Abdullah dari Abu Hurairah radiallah 'anhu dia berkata; Nabi SAW bersabda: "Tidak ada ṭiyarah (menganggap sial pada sesuatu sehingga tidak jadi beramal) dan yang baik adalah al fa'lu." Abu Hurairah bertanya; "Apakah al fa'lu itu wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Kalimat yang baik yang di dengar oleh salah seorang dari kalian. Lihat Imam Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Ṭibb, Bāb al-Fa'lu*, No. 5755, hlm. 1781, dalam CD ROM Gawami' al-Kalem Versi 4.5.

¹⁸ Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmis*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), hlm. 4., Lihat juga Saifuddin Zuhri, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi", *Living Hadis*, 1, I, Mei 2016, hlm. 179.

tradisi Madinah yang kemudian disebut dengan Living Sunnah.¹⁹ Generasi Muslim pada masa pasca wafatnya Nabi SAW terus mengikuti sunnah dengan melakukan penafsiran yang sesuai dengan kebutuhan yang ada.²⁰ Maka dapat dikatakan bahwa upaya pemaknaan hadis untuk memahami konteks telah dilakukan sejak dulu. Dan hadis tidak selalu dimaknai secara tekstual saja.

Living Sunnah pada saat itu diartikan sebagai sunnah Nabi yang ditafsirkan secara bebas oleh para ulama, penguasa, dan hakim sesuai dengan masalah atau kebutuhannya.²¹ Selanjutnya, term ini berganti menjadi Living Hadis yang merupakan kajian terhadap tradisi, ritual, fenomena, atau praktik sosio-kultural yang hidup di masyarakat dan disandarkan kepada hadis.²²

B. Rumusan Masalah

Adapun objek permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *peutron aneuk* di desa Matang Seulimeng Langsa?

¹⁹ Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis:.....*, hlm. 4.

²⁰ Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 92-93.

²¹ Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, hlm. 93.

²² Lihat Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis:.....*, hlm. 5-8., Lihat juga Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, hlm. 93., Lihat juga Fajarudin Akhmad, "Metodologi Penelitian The Living Qur'an dan Hadis", Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung, hlm. 6.

2. Bagaimana resepsi dan transmisi pengetahuan masyarakat desa Matang Seulimeng terhadap hadis-hadis yang melandasi tradisi *peutron aneuk*?
3. Bagaimana motif dan tujuan praktik tradisi *peutron aneuk* di desa Matang Seulimeng Langsa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *peutron aneuk* di desa Matang Seulimeng Langsa.
2. Mengetahui resepsi dan transmisi pengetahuan masyarakat desa Matang Seulimeng terhadap hadis-hadis mengenai tradisi *peutron aneuk*.
3. Mengetahui motif dan tujuan praktik tradisi *peutron aneuk* di desa Matang Seulimeng Langsa.

Adapun manfaat atau kegunaan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih terhadap perkembangan keilmuan hadis terutama dalam bidang kajian Living Hadis
2. Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan baru bagi akademisi dan kalangan lainnya.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, maka penulis melakukan pra-penelitian terkait tradisi *peutron aneuk*, agar dapat mengetahui sejauh mana penelitian terhadap tradisi tersebut dilakukan. Penulis menemukan bahwa kajian terhadap tradisi *peutron aneuk*, belum ada yang memfokuskan kajiannya dalam studi hadis. Penelitian-penelitian yang ada hanya memfokuskannya pada prosesi dan makna yang tersirat pada tradisi tersebut.

Kemudian banyak penelitian terhadap tradisi *peutron aneuk* hanya ditinjau dari segi budaya, adat istiadat, nilai didik terhadap anak, dan lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dek Putri Nurfajri, dkk berjudul “Upacara Petroen Aneuk di Gampong Meunasah Manyang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui prosesi upacara *peutron aneuk* yang dilakukan di gampong Meunasah Manyang. Serta bagaimana masyarakat memahami makna yang ada pada tradisi tersebut.²³

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muzaki Saifurrohman yang berjudul “Peutron Aneuk dalam Budaya Aceh”. Muzaki menjelaskan bahwa tradisi *peutron aneuk* merupakan upacara kelahiran bayi yang telah secara turun temurun dilakukan di Aceh. Selanjutnya Muzaki menjelaskan prosesi

²³ Dek Putri Nurfajri, dkk. “Upacara Petroen Aneuk.....”, hlm. 93.

upacara tersebut dengan rinci. Di bagian akhir, Muzaki memaparkan dampak upacara *peutron aneuk* terhadap kehidupan agama, sosial, dan budaya.²⁴

Kemudian buku yang ditulis oleh team peneliti proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah, yang berjudul *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Buku ini disusun oleh beberapa orang yang melakukan penelitian terhadap Adat Istiadat yang ada di Aceh.²⁵ Penelitian tersebut dilakukan secara umum di Aceh, di dalamnya terdapat beberapa data dari berbagai daerah di Aceh seperti Aceh Tamiang, Aceh Gayo, dan lainnya. Peneliti menjelaskan bahwa selain *peutron aneuk*, terdapat tradisi lainnya untuk kelahiran bayi, seperti *peucicap*²⁶, memberi nama anak²⁷, mencukur rambut²⁸, dan lainnya.

²⁴Muzaki Saifurrohman, “Peutron Aneuk dalam Budaya Aceh” dalam www.researchgate.net, diakses tanggal 21 April 2020.

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh* (Banda Aceh: Proyek IDKD, 1986), hlm. 128-129.

²⁶ *Peucicap* merupakan salah satu tradisi yang secara turun temurun dilakukan masyarakat Aceh untuk bayi yang baru lahir. *Peucicap* adalah prosesi mengolesi sedikit makanan ke mulut bayi. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat*,...hlm 127. Juga dijelaskan bahwa *peucicap* juga dilakukan dengan mengoles madu dan atau air buah-buahan pada bibir bayi disertai dengan ucapan basmalah, “manislah lidahmu, panjanglah umurmu, mudah rezekimu, taat dan beriman, serta terpancang dalam *kawom*.”, Lihat juga Sri Astuti A. Samad, “Pengaruh Agama dalam Tradisi Mendidik Anak di Aceh: Telaah Terhadap Masa Sebelum dan Pasca Kelahiran”, *Gender Equality*, 1,I, Maret 2015, hlm. 118.

²⁷ Beberapa masyarakat Aceh memberi nama anak sekaligus dengan *peucicap*. Dalam Bahasa Aceh tradisi ini disebut dengan *bohnan*, yang artinya memberikan nama. Kebanyakan masyarakat Aceh mendapat inspirasi nama untuk bayinya melalui guru besar atau Tengku yang ada di daerah tersebut serta mengikuti tuntunan Islam tentang etika pemberian nama anak. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat*,...hlm 127., Lihat juga Indra Setia, dkk, “Pergeseran Pola Pemberian Nama Anak Pada Generasi Millennial dan Post-Millennial,” *Sosiologi*, 12, I, Juni 2018, hlm. 26.

²⁸ Tradisi *Cuko 'ok* atau mencukur rambut juga menjadi salah satu rangkain upacara kelahiran bayi selain *peutron aneuk*. Upacara ini bertujuan untuk membuang rambut bayi yang kotor

Penelitian selanjutnya tidak berbeda jauh dengan tiga penelitian di atas, namun fokusnya terletak pada peran agama dalam mendidik anak. Penelitian tersebut ditulis oleh Sri Astuti A. Samad yang berjudul “Pengaruh Agama dalam Tradisi Mendidik Anak di Aceh: Telaah Terhadap Masa Sebelum dan Pasca Kelahiran”. Beliau menjelaskan bahwa masyarakat Aceh memiliki pola pendidikan anak yang selalu bersentuhan dengan nilai-nilai Islam. Hal tersebut disebabkan oleh karakter dan identitas masyarakat Aceh yang menghubungkan nilai ke-Islaman dengan adat istiadat yang ada.²⁹ Namun dalam penelitian ini tidak dijelaskan secara eksplisit terkait apa saja nilai-nilai ke-Islaman yang ada pada tradisi *peutron aneuk* jika dilihat dalam teks keagamaan atau tradisi menyambut kelahiran anak dalam Islam.

Kemudian penelitian tentang tradisi menyambut kelahiran anak di daerah lain selain Aceh adalah penelitian yang dilakukan oleh Listyani yang berjudul “Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”. Tradisi menyambut kelahiran anak yang ada di Jawa beragam yakni brokohan,

yang dibawa sejak lahir. Upacara ini biasanya dilakukan saat bayi berumur 1 tahun. Selain itu, upacara ini juga bertujuan agar rambut bayi tumbuh dengan subur. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat*, Lihat juga Sri Astuti A. Samad, “Pengaruh Agama,.....”, hlm. 120.”

²⁹ Di antara banyak adat dalam mendidik anak, beliau menjelaskan bahwa *peutron aneuk* merupakan tradisi yang terus menerus dilakukan di Aceh, Lihat Sri Astuti A. Samad, “Pengaruh Agama dalam Tradisi Mendidik Anak di Aceh....”, hlm. 111.

penanaman ari-ari, sepasaran, puputan, selapanan, dan akikah. Tujuan secara umum adalah untuk mendoakan keselamatan dan kesehatan anak.³⁰

Selanjutnya tradisi menyambut kelahiran anak di Batak yang ditulis oleh Zul Malik dengan judul “Tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* (Kelahiran Anak) pada Masyarakat Batak Mandailing di Kampung Pencin, Desa Sekijang, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.” Tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* bertujuan untuk memperkuat silaturahmi antar keluarga dan sebagai bentuk syukur orang tua terhadap kelahirannya.³¹

Kemudian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Sam D. Gill yang mengaggas aspek informatif dan performatif dalam kitab suci. Penjelasan tersebut juga terdapat dalam tulisan Ahmad Rafiq yang berjudul “The Reception of the Quran in Indonesia: a Case Study of the Place of the Quran in a Non-Arabic Speaking Community.”³²

Melalui pra penelitian di atas, tradisi *peutron aneuk* belum ditinjau dalam studi agama secara eksplisit. Penelitian-penelitian di atas belum menampilkan praktik-praktik dalam menyambut kelahiran anak dalam

³⁰ Listyani Widyaningrum, “Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”, JOM FISIP, 2, II, Oktober 2017, hlm. 6.

³¹ Zul Malik, “Tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* (Kelahiran Anak) Pada Masyarakat Batak Mandailing di Kampung Pencin, Desa Sekijang, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau”, Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, hlm. 142.

³² Ahmad Rafiq, “The Reception of the Quran in Indonesia: a Case Study of the Place of the Quran in a Non-Arabic Speaking Community”, Univ Temple Florida, 2014.

Islam. Jika dilihat tradisi *peutron aneuk* merupakan akulturasi dari budaya lokal yakni Aceh dengan praktik yang ada dalam teks keagamaan (Al-Qur'an maupun hadis). Maka dari itu penelitian ini memberikan pandangan baru terhadap tradisi *peutron aneuk* melalui bidang studi Ilmu Hadis khususnya Living Hadis. Tradisi *peutron aneuk* merupakan fenomena sosial yang di dalamnya terdapat dugaan kuat bahwa tradisi tersebut merupakan resepsi dari hadis dengan tema tertentu.

E. Kerangka Teori

Untuk mengasah, menganalisis, dan menjelaskan objek penelitian, perlu adanya kerangka teori yang dipakai.³³ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori fungsional untuk menganalisis hadis yang melandasi tradisi *peutron aneuk* dan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz untuk menganalisis motif dan tujuan pelaksanaan tradisi *peutron aneuk* di Desa Matang Seulimeng.

Teori fungsional terbagi dua yakni informatif dan performatif. Fungsi informatif dan performatif merupakan teori yang dikemukakan oleh Sam D. Gill dalam tulisannya yang berjudul *Nonliterate Traditions and Holy Books*. Gill melihat bahwa para penganut agama yang tidak membaca dan menulis (non-literal) meyakini bahwa untuk memahami dan memaknai agama dapat melalui pengalaman yang mendalam dan komunikasi secara

³³ David E Gray mengatakan bahwa “Peneliti tidak dapat melakukan penelitian yang signifikan tanpa memahami teori yang terkait dengan bidang yang diteliti”. Kerangka teori juga merupakan ciri bahwa penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data. Lihat selengkapnya Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 55.

langsung. Mereka memiliki pengetahuan yang sangat luas dan tidak terbatas pada teks. Pengakuan dari kaum non-literal ini adalah membaca dan menulis hanya dapat menjauhkan mereka dari pengalaman langsung, khususnya pengalaman sosial. Kemudian menulis dan membaca juga dapat menghilangkan tanggung jawab penganut agama terhadap tradisi keagamaan. Namun kekurangannya adalah pengetahuan mereka terbatas oleh waktu.

Sementara kaum literal (yang memiliki kemampuan membaca dan menulis dan berpedoman pada teks atau kitab suci) memiliki keterbatasan pada pengetahuan yang ada di dalam teks tanpa mendalami fenomena atau praktik keagamaan di luar teks. Dari dua fenomena tersebut, Sam D. Gill kemudian memaparkan bahwa ada dua dimensi yang terdapat dalam studi atas teks atau kitab suci, yakni dimensi horizontal dan dimensi vertikal.

1. Dimensi Horizontal

Dimensi horizontal adalah metode pendekatan terhadap studi keagamaan yang dibatasi dengan lingkup studi yang dilakukan.

Dimensi ini disebut juga dengan dimensi data, yang menentukan jenis data apa yang diambil dalam studi agama. Dimensi data terbagi menjadi dua yakni data tertulis dan data tidak tertulis atau tindakan.

2. Dimensi Vertikal

Dimensi vertikal adalah metode pendekatan interpretatif atau metode hermenetik yang sering digunakan dalam studi agama. Dimensi ini juga disebut dengan dimensi interpretatif. Dimensi ini

dilakukan dengan penafsiran pada teks untuk mendapatkan penjelasan terkait suatu peristiwa dan budaya yang dapat membedakan sistem kepercayaan dan pikiran suatu kelompok berdasarkan pengalaman pelaku. Kemudian Sam D. Gill melakukan perluasan yang saling melengkapi dalam dimensi vertikal ini. Pertama, peneliti harus menyadari bahwa untuk menerjemahkan informasi yang ada pada data keagamaan baik itu teks maupun tindakan, tidak untuk menyelesaikan atau menghentikan data yang ada. Ini dapat disebut dengan “fungsi informatif”. Kedua, untuk menunjukkan aspek lain dalam studi agama tanpa mengabaikan fungsi informatif terdapat “fungsi performatif”. Penjelasan terkait fungsi informatif dan fungsi performatif tersebut penulis jelaskan sebagai berikut;

a. Fungsi Informatif

Pada fungsi ini, penganut agama mempelajari dan memahami kitab suci dengan menggali konten di dalamnya.

Dalam hal ini kitab suci berfungsi sebagai sumber informasi yang didapatkan langsung melalui teks atau kitab suci tersebut.

Penganut agama tidak hanya mempelajarinya namun juga mengamalkannya.

b. Fungsi Performatif

Pada fungsi ini, dalam memahami dan mempelajari agama tidak dibatasi oleh teks. Fungsi performatif menempatkan teks

atau kitab suci yang berfungsi sebagai sesuatu yang “diperlakukan” dalam berbagai bentuk tradisi dan budaya. Gill menjelaskan bahwa di luar teks atau kitab suci merupakan sebuah benda dan dijadikan sebagai tanda keagamaan, isi kitab suci tersebut juga dibacakan dan dinyanyikan. Selain itu terdapat banyak konteks atau fenomena dimana tulisan atau teks kitab suci tersebut diterapkan dalam kehidupan. Dalam hal ini kitab suci sebagai ritual atau tradisi keagamaan.³⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori fungsi informatif dan performatif Hadis untuk menganalisis hadis-hadis yang dijadikan landasan dalam praktik *peutron aneuk* di desa Matang Seulimeng Langsa Aceh.

Selanjutnya fenomenologi Alfred Schutz dijelaskan bahwa tindakan manusia dilatarbelakangi oleh dua hal yakni *because motive* (motif sebab) dan *in order to motive* (motif tujuan). Motif sebab adalah motif yang melatarbelakangi manusia melakukan suatu tindakan. Kemudian motif tujuan adalah tujuan yang ingin dicapai manusia terkait dengan tindakan dilakukan.³⁵

³⁴ Sam D. Gill, “Nonliterate Traditions and Holy Books” dalam Frederick M. Denny (ed.), *The Holy Book in Comparative Perspective* (Columbia: University of South Carolina Press, 1993), hlm. 224-239.

³⁵ Doni Iskandar dan M. Jacky, “Studi Fenomenologi Motif Anggota Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya”, Universitas Negeri Surabaya, hlm. 3.

Kemudian dalam melakukan penelusuran teks hadis yang melandasi tradisi *peutron aneuk* yang berdasarkan resepsi para agen, penulis melakukan tindakan substansiasi. Tindakan yang dapat dilakukan dalam kajian Living Hadis jika tidak mendapati teks hadis secara langsung dari agen maupun masyarakat. Tindakan substansiasi adalah tindakan untuk memahami tujuan dari adanya praktik. Tindakan ini harus dilakukan dengan indikator yang kuat yakni praktik tersebut didasari oleh sebuah hadis.³⁶

F. Metode Penelitian

Untuk mencapai ilmu pengetahuan baru maka suatu penelitian harus memiliki metode yang digunakan. Metode penelitian adalah langkah atau cara ilmiah yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan data dengan tujuan tertentu.³⁷ Dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yakni peneliti mengamati dan menelusuri langsung ke

³⁶ Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), hlm. 4., Lihat juga Saifuddin Zuhri, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi", *Living Hadis*, 1, I, Mei 2016, hlm. 116.

³⁷ Metode penelitian memiliki empat macam, yakni metode eksperimen, metode verifikasi, metode deskriptif, dan metode historis. Lihat Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hlm. 16. Metode penelitian disusun dengan memperhatikan cara ilmiah yang bersifat rasional, empiris, dan sistematis. Kemudian data yang diperoleh bersifat valid, *reliable*, dan obyektif. Lihat Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, hlm. 18-19. Metode kualitatif juga berfungsi untuk menampilkan suatu fenomena atau kejadian yang bersifat alamiah dan holistik, Lihat selengkapnya U. Maman, *Metodologi Penelitian Agama: Ori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), hlm. 70.

lapangan untuk melihat secara intensif latar belakang, tujuan, dan dasar pada suatu budaya.³⁸ Adapun metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah proses mendapatkan data dari tulisan, lisan, atau bentuk tindakan dengan mengeksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok.³⁹

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah desa Matang Seulimeng kecamatan Langsa Barat kota Langsa provinsi Aceh. *Setting* lokasi ini dilatar belakangi oleh dua alasan yakni pertama bahwa Kota Langsa merupakan kota di Aceh yang memiliki tingkat kemajemukan tertinggi. Kedua, secara geografis Kota Langsa terletak di dekat perbatasan antara Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Waktu penelitian ini diawali pada 27 Juni 2020 di keluarga Hani Humaira kelahiran bayi Naura Shiddiqa Arrazi. Kemudian dilanjutkan pada 06 Agustus 2020 di keluarga Fahrur Nisa kelahiran bayi Hania Putri Raja, dan pada 08 November 2020 di keluarga Ja'far kelahiran bayi Nurul Asywa. Kemudian wawancara kepada beberapa informan yang dilakukan pada 30

³⁸ Kenneth D. Bailey mengatakan bahwa istilah penelitian lapangan sering digunakan bersamaan dengan istilah studi etnografi, kemudian Lawrence Neuman juga mengatakan bahwa penelitian lapangan sering disebut dengan etnografi atau penelitian *participant observation*. Lihat selengkapnya Fadlun Maros, dkk “Penelitian Lapangan (*Field Research*)”, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, 2016, hlm. 5, Lihat juga Suryana, *Metodologi Penelitian:...*, hlm. 14.

³⁹ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, hlm. 228.

April 2020, 01 Mei 2020, 09 Agustus 2020, 07 September 2020, 18 September 2020, 28 September 2020, 15 Oktober 2020, 18-19 Oktober 2020, dan 28 Oktober 2020. Jika dijumlahkan secara keseluruhan waktu yang dibutuhkan untuk penelitian ini yakni kurang lebih enam bulan. Jarak waktu yang berjauhan di atas berdasarkan jadwal yang dikonfirmasi oleh informan.

3. Subyek Penelitian dan Sumber Data

Subyek penelitian ini terdiri dari beberapa kalangan yakni, anggota pemerintahan *gampong* Matang Seulimeng yang dalam hal ini adalah Bukhari. Kemudian tokoh agama yakni Murdani Muhammad dan Muhammad Rizqi. Kedua tokoh agama tersebut penulis pilih berdasarkan profesinya yang menjadi *tengku* di Kota Langsa, yang paham tentang persoalan agama. Selanjutnya tokoh adat *gampong* yakni Nur Jannah. Beliau merupakan salah satu *ureung tuha* (orang tua) yang ada di desa dan mengerti banyak hal tentang adat istiadat desa. Terakhir beberapa warga desa Matang Seulimeng yang melaksanakan tradisi *peutron aneuk* yakni Fahrudin Nisa, Hani Humaira, Eka Afriani, Nur Jannah, Hanifah, Leni Lestari, dan Cut Nurmalasari. Warga tersebut dipilih secara acak dan masih terus melakukan tradisi *peutron aneuk* di keluarganya.

Penelitian ini memiliki dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer penulis peroleh dari observasi langsung di desa Matang Seulimeng Langsa, kemudian

wawancara dengan Murdani Muhammad, Muhammad Rizqi, dan Nur Jannah. Berikutnya wawancara dengan warga desa tersebut.

Kemudian sumber data sekunder penulis peroleh melalui sumber yang berbentuk dokumen dan kepustakaan. Sumber berbentuk dokumen seperti data profil *gampong*, dokumen pribadi ketika observasi, dan lain-lain. Kemudian sumber kepustakaan berupa literatur-literatur yang setema dengan penelitian ini, seperti buku, jurnal, dan website. Sumber lainnya yakni software hadis seperti *Mausu'ah al-Hadīṣ al-Syarif*, *Gawami' al-Kaleem*, dan lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi.⁴⁰

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian dengan menjaga sisi alamiah dan tidak mencampuri urusan subjek penelitian.⁴¹ Subandi mengatakan bahwa observasi memiliki dua cara yakni

⁴⁰ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Equilibrium*, 5, IX, Januari-Juni 2009, hlm. 1-8, Lihat juga Subandi, "Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan", *Harmonia*, 11, II, Desember 2011, hlm. 176-177.

⁴¹ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", hlm. 176, lihat juga Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 14.

observasi langsung⁴² dan observasi tidak langsung⁴³. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan langsung terhadap tradisi *peutron aneuk* di desa Matang Seulimeng Kota Langsa Aceh.

2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk memperoleh data mengenai suatu hal.⁴⁴ Penulis mewawancarai warga desa Matang Seulimeng (beberapa pelaksana) yang terlibat dalam prosesi tradisi *peutron aneuk*, yakni Fahrur Nisa, Hani Humaira, Eka Afriani, Nur Jannah, Hanifah, Lenni Lestari, dan Cut Nurmallasari. Kemudian agen (Muhammad Rizqi dan Murdani Muhammad), tokoh adat (Nur Jannah), dan kepala desa (Bukhari) guna mendapatkan informasi lengkap mengenai pelaksanaan tradisi *peutron aneuk* di desa Matang Seulimeng. Wawancara dilakukan melalui dua

⁴² Observasi langsung adalah peneliti mengamati objek secara langsung kejadian tersebut dengan melihat berbagai aspek yang meliputinya seperti hiburan, ekonomi, sosial, dan lainnya. Lihat selengkapnya Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", hlm. 176.

⁴³ Observasi tidak langsung adalah memperoleh hasil penelitian melalui rekaman, baik ketika kejadian tersebut sedang atau telah berlangsung. Atau melalui data yang tersimpan sebagai koleksi pustaka yang meliputi kumpulan berbagai literatur berkaitan. Lihat selengkapnya Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", hlm. 176.

⁴⁴ Wawancara memiliki dua jenis, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Lihat Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, hlm. 16., Lihat juga KBBI V

bentuk yakni melalui media sosial (WhatsApp) dan bertanya langsung kepada informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi.⁴⁵ Penulis melakukan dokumentasi melalui catatan, dokumen penting, dan foto yang berkaitan dengan praktik tradisi *peutron aneuk* di desa Matang Seulimeng.

Pengumpulan data ayat dan hadis dalam skripsi ini melalui beberapa penelusuran. Hadis yang dijadikan landasan dalam pelaksanaan tradisi *peutron aneuk* di desa Matang Seulimeng Langsa diperoleh melalui wawancara dengan agen. Namun dalam hal ini penulis melakukan tindakan substansiasi dikarenakan agen tidak mengetahui teks hadis secara langsung. Maka dalam permasalahan tersebut, perlu adanya tindakan substansiasi dari peneliti dalam kajian Living Hadis. Tindakan substansiasi adalah tindakan memahami tujuan dari adanya praktik yang didasari oleh indikator yang kuat yakni adanya dugaan kuat bahwa tradisi atau praktik tersebut dilandasi oleh hadis.⁴⁶

5. Teknik Pengolahan Data

⁴⁵ KBBI V

⁴⁶ Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma,....., hlm. 116.

Setelah melakukan penelitian dengan tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka penulis melakukan pengolahan data dengan langkah sebagai berikut;⁴⁷

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Penulis melakukan pengumpulan dan pemilihan data sesuai yang penulis butuhkan. Pada tahap reduksi data penulis menyaring data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Sajian Data (*Data Display*)

Selanjutnya pada tahap ini penulis mengklasifikasi data yang memiliki persamaan atau perbedaan. Hal tersebut bertujuan untuk memperkecil data penelitian yang beragam. Kemudian pada tahap ini adalah usaha penulis untuk menyajikan data dengan baik, jelas, dan dapat dipahami oleh pembaca.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Setelah melakukan pengumpulan, pemilihan, klasifikasi, dan analisis data, maka penulis memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

⁴⁷ Subandi, "Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode", hlm. 178.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah dan pembahasan yang terstruktur, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang disusun dalam beberapa bab, yakni;

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang yang berisi alasan penulis melakukan penelitian ini; rumusan masalah yang berisi tentang pertanyaan yang dijawab dalam penelitian; tujuan penelitian yang merupakan jawaban dari masalah yang ada, kemudian dilanjutkan dengan manfaat penelitian yang akan dicapai untuk berbagai kalangan; tinjauan pustaka untuk memperoleh data penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya dan melihat celah yang dapat dikaji; kerangka teori sebagai pisau analisis dalam penelitian; metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, sumber data yang diperoleh, teknik pengumpulan dan pengolahan data; dan sistematika pembahasan yang mengatur struktur pembahasan.

Bab kedua berisi pemaparan tentang gambaran umum lokasi penelitian yakni Desa Matang Seulimeng Langsa.

Bab ketiga berisi tentang tradisi menyambut kelahiran dalam Islam dan pelaksanaan tradisi *peutron aneuk* di Desa Matang Seulimeng Langsa Aceh serta hadis-hadis yang menjadi landasan dalam praktik tradisi *peutron aneuk*.

Bab keempat berisi tentang pemaparan hasil observasi dan analisis data tentang hadis melalui analisis hadis menggunakan teori resepsi

fungsional untuk mengetahui aspek informatif dan performatif dalam hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi *peutron aneuk* serta motif dan tujuan pelaksanaan tradisi *Peutron Aneuk* di Desa Matang Seulimeng Langsa Aceh.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dari hasil analisis dan saran yang ditujukan kepada pembaca agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tradisi *peutron aneuk* di desa Matang Seulimeng yang dituangkan dalam bab dan sub bab di atas, maka penulis menyimpulkan dengan beberapa poin sebagai berikut:

1. Bahwa tradisi *peutron aneuk* masih sering dipraktikkan oleh warga desa Matang Seulimeng. Tradisi ini dilaksanakan pada hari ke-40, 3 bulan, 4 bulan, atau 5 bulan sampai 7 bulan setelah kelahiran. Prosesinya diawali dengan *peucicap*, *peusujuk*, *koh u*, *peugilho tanoh*, *tamong bak rumoh*, dan *kenduri*. Di dalamnya terdapat alat, bahan, dan doa yang diucapkan ketika prosesi berlangsung. Adapun alat atau bahan yang digunakan dalam pelaksanaannya adalah; talam, mangkuk atau piring, sendok, cermin kecil, Al-Qur'an, madu, air zamzam, kurma, garam, buah-buahan, *bu leukat*, padi, beras, air bersih, daun *sisijeuk*, daun pinang, daun keladi, *naleng samboo*, bunga, kelapa, parang, dan kain panjang.
2. Praktik tradisi *peutron aneuk* merupakan resepsi dari hadis-hadis tawasul dan *tafā'ul*. Dalam hal ini tradisi *peutron aneuk* tidak berlandaskan satu teks hadis yang khusus, namun berdasarkan resepsi dari hadis-hadis tawasul yang setema secara umum. Begitu juga dengan resepsi terhadap hadis *tafā'ul*. Resepsi hadis tersebut dilakukan oleh tokoh-tokoh agama atau disebut dengan agen.

Melalui resepsi yang dilakukan oleh para agen tersebut maka adanya transmisi pengetahuan kepada warga melalui majlis-majlis ta'lim. Namun dalam hal ini, warga atau pelaku tidak mengetahui secara langsung redaksi hadis yang hidup pada tradisi *peutron aneuk*.

3. Untuk mengetahui bentuk resepsi hadis terhadap pelaksanaan tradisi *peutron aneuk*, maka penulis melakukan analisis hadis menggunakan teori aspek fungsional yang terbagi dalam dua aspek yakni informatif dan performatif. Hasil dari analisis tersebut adalah kedua hadis yang melandasi pelaksanaan tradisi *peutron aneuk* memiliki fungsi informatif, yakni sebagai sumber informasi yang kemudian diimplementasikan dalam berbagai bentuk tanggapan dan tindakan.
4. Kemudian pelaksanaan tradisi *peutron aneuk* dilatarbelakangi oleh beberapa motif dan tujuan yakni; Melestarikan budaya, sebuah kewajiban sebelum anak dibawa keluar rumah, rasa syukur atas kelahiran, mengikuti sunnah Nabi SAW, mendapatkan energi positif dari doa, dan mendapat keberkahan dari Allah. Adapun manfaat yang dirasakan oleh pelaku adalah dapat menambah pengetahuan orang tua tentang prosesi tradisi *peutron aneuk*, dapat menambah pengetahuan orang tua, menambah pengetahuan anak, dan mempererat silaturahmi.

B. Saran

Setelah melakukan kajian living hadis di desa Matang Seulimeng dan menyimpulkan beberapa poin yang telah dibahas dalam bab dan sub bab dalam tulisan ini, penulis berharap kepada pembaca bahwa;

1. Dalam studi living hadis yang bersifat penelitian lapangan maka peneliti lebih baik untuk terjun langsung dan melakukan observasi secara mendalam. Kemudian lebih baiknya jika meneliti lebih dari satu prosesi. Hal tersebut bertujuan agar data yang didapatkan akan lebih banyak dan aktual dari sumbernya.
2. Penelitian tradisi *peutron aneuk* dapat dianalisis lebih mendalam lagi dengan berbagai pendekatan lainnya yang akan menghasilkan ragam motif dan tujuan atas pelaksanaan tradisi ini. Namun sebelum mengaplikasikan sebuah teori maka harus terlebih dahulu memahami secara mendalam sehingga memudahkan arah penelitian dan analisis data.
3. Dalam penelitian living hadis terdapat beberapa hal yang difokuskan yakni teks, resepsi, transmisi, dan transformasi. Namun dalam penelitian living hadis tradisi *peutron aneuk* ini pada poin teks hadis yang melandasi praktik tersebut tidak dapat penulis dapatkan secara langsung melalui agen, dikarenakan agen tersebut tidak mengingat teks hadis secara lengkap. Kemudian pada poin transformasi pengetahuan yang ada pada transmisi pengetahuan belum penulis dapatkan. Maka dari itu dengan segala keterbatasan penulis,

diharapkan menjadi bahan bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian ini dengan meneliti lebih lanjut dan mendalam terkait dua poin tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmān, Abu. *'Aunul Ma'būd*. Madinah: Maktabah Salafiyah. 1968.
- Akhmad, Fajarudin. "Metodologi Penelitian The Living Qur'an dan Hadis", Institut Agama Islam Negri Metro Lampung.
- Akhmad, Nurul. "Menyikapi Keanekaragaman Budaya" dalam *Ensiklopedia Keragaman Budaya*.
- Al-'Asqalānī, Ibnu Hajar. *Fathul Bārī* terj. 'Abdul 'Aziz 'Abdullāh bin Bāz. Pustaka Azzam.
----- *Fathul Bārī*. Dar ar-Rayyan: Mesir. 1987.
- Al Makin, "Identitas Keacehan dalam Isu-isu Syariatisasi, Kristenisasi, Aliran Sesat, dan Hegemoni Barat", *Islamica*, 11, I, September 2016.
- Al-Sijani, Ragib. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2011.
- Astuti, Sri dan A. Samad. "Pengaruh Agama dalam Tradisi Mendidik Anak di Aceh: Telaah Terhadap Masa Sebelum dan Pasca Kelahiran", *Gender Equality*, 1, I, Maret 2015.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dar Ibnu Katsir. 2002.
- CD *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif*
- CD ROM Gawami' al-Kalem Versi 4.5.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Proyek IDKD. 1986.
- Ervina, Intan. "Ritual *Peutron Aneuk* dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat di Gampong Tokoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya", Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, 2017.
- Fitria. "Studi Etnografi Mengenai Adat *Peutron Aneuk* pada Masyarakat Aceh di Desa Perlak Asan Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan, 2012.

Gill, Sam D. "Nonliterate Traditions and Holy Books" dalam Frederick M. Denny (ed.), *The Holy Book in Comparative Perspective*. Columbia: University of South Carolina Press. 1993.

Halimah, Intan. "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Peutroen Aneuk di Gampong Kutapadang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat", skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Hurgronje, C. Snouck. *Orang Aceh*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2019.

Iskandar, Doni dan M. Jacky. "Studi Fenomenologi Motif Anggota Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya", Universitas Negeri Surabaya.

Kamil, 'Umar 'Abdullāh. *Tawasul: Bagian Dari Ajaran Rasul* terj. Ali Muchson, dkk. Cilacap: Ihya Media. 2009.

KBBI V

Lidwa Pusaka Kitab 9 Imam Hadist.

Lutfia, Nur Laila. "Makna Azan di Telinga Bayi (Tinjauan Sains)", Skripsi Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang, 2017.

Malik, Zul. "Tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* (Kelahiran Anak) Pada Masyarakat Batak Mandailing di Kampung Pencin, Desa Sekijang, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau", Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019."

Maman, U. *Metodologi Penelitian Agama: Ori dan Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2006.

Mardira, Salman. "Tradisi *Peutron Aneuk* Ada Sejak Kerajaan Samudera Pasai" dalam news.okezone.com, diakses tanggal 10 Februari 2021.

Maros, Fadlun dkk. "Penelitian Lapangan (*Field Research*)", Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, 2016.

Maryani. *Indonesia Nan Indah: Upacara Adat*. Semarang: Alprin. 2019.

- Marzuki, “Tradisi Peusijek dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama dan Budaya”, diakses di laman [researchgate.net](https://www.researchgate.net) pada tanggal 21 April 2020.
- Nasuxon, Fitri Haryani. *70 Tradisi Unik Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer. 2019.
- Nusrmansyah, Ihsan. “Resepsi Hadis Tuntunan Sebelum dan Setelah Pernikahan dalam Film Papi dan Kacung Episode 12-13”, *Living Islam*, 2, II, November 2019.
- Padmopuspito, Asia. “Teori Resepsi dan Penerapannya”, *Diksi*, 2, I, Mei 1993.
- Peraturan Daerah Provinsi Aceh No.5 tahun 2000 tentang Pelaksanaan Syariat Islam
- Profil Gampong Matang Seulimeng tahun 2014-2015.
- Putri Nurfaejri, Dek dkk. “Upacara Petroen Aneuk di Gampong Meunasah Manyang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni dan Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 1, II, Mei 2016.
- Sutardi, Tedi. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT. Setia Purna Inves. 2007.
- Qanun Aceh No.4 tahun 2009.
- Rafiq, Ahmad. *The Reception of the Quran in Indonesia: a Case Study of the Place of the Quran in a Non-Arabic Speaking Community*. Univ Temple Florida: 2014.
- Rahmat, Pupu Saeful. “Penelitian Kualitatif”, *Equilibrium*, 5, IX, Januari-Juni 2009.
- Saifurrohman, Muzaki. “Peutron Aneuk dalam Budaya Aceh” dalam www.researchgate.net, diakses tanggal 21 April 2020.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006.
- Setia, Indra dkk. “Pergeseran Pola Pemberian Nama Anak Pada Generasi Millennial dan Post-Millennial”, *Sosiologi*, 12, I, Juni 2018.

- Sodikin, R. Abuy. "Konsep Agama dan Islam". *Al-Qalam*, 20, IXV, April-Juni 2003.
- STIS dan Kemdikbud, Profil Kebudayaan Indonesia. 2016. Diakses pada laman sdm.data.kemdikbud.go.id pada tanggal 05 Juni 2020
- Subandi. "Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan", *Harmonia*, 11, II, Desember 2011.
- Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Suryana. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 2010.
- Sutrisno, Imam Hadi dkk. "Documentation of Ritual Used Among the Aceh Tribe in Peureulak, East Aceh District, Indonesia", *Jurnal Biodiversitas*, XXI, 11, November 2020.
- Syafaruddin. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Sumatera Utara: Perdana Publishing. 2012.
- Syamsuddin, Sahiron (ed.). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press. 2007.
- Ulwan, Abdullāh Naṣih. *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*. Beirut: Dār al-Salam. 1976.
- Umanailo, M. Chairul Basrun. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Fam Publishing.
- Uṣmān, Alizar. "Tepung Tawar/Peusijeuk dalam Perspektif Teori *Tafā'ul*". *Al-Mursalāh*, I, 2, Juli-Desember 2015.
- Tim LTM-PBNU. *Wahabi Menuduh NU Menjawab: Melestarikan Amaliyah NU*. Jakarta: LTM-PBNU. 2018.
- Widyaningrum, Listyani. "Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi: Studi tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan pada Sepasaran Bayi di Desa Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan", *JOM FISIP*, 4, II, Oktober 2017.
- Yahya, Yuangga K. *Agama dan Masyarakat: Kumpulan Refleksi Tentang Praktik Agama dalam Masyarakat*. Nulisbuku. 2017.

Yahya bin Sarf, Abu Zakariyya. *Syarh an-Nawawi 'ala Muslim*. Yordania: Baitul Afkar ad-Dauliyah. 2000.

Zuhri, Saifuddin. "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi", *Living Hadis*, 1, I, Mei 2016.

Zuhri, Saifuddin dan Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media. 2018.

Website:

<https://carihadis.com>

<https://www.acehtrend.com/>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2020 pukul 11:06.

https://www1-media.acehprov.go.id/uploads/Tradisi_Meugang_di_Aceh.pdf, diakses pada tanggal 21 Januari, pukul 10:45.

